

**JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU:
ANTARA WACANA SEKSUALITAS DAN FEMINISME**

**(JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU:
DISCOURSES BETWEEN SEXUALITY AND FEMINISM)**

Dedy Ari Asfar

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Pos-el: dedyprim@yahoo.com

Diterima: 27 September 2015; Direvisi: ... Disetujui: ...

Abstract

*Literary work into a dish sexual element is strong in the short story collection *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* by Djenar Maesa Ayu. This collection of short stories such as offering a vulgar sexuality discourse for the public reader. However, behind the discourse of vulgar sex are there shades of feminism in the short story collection. Therefore, this paper explores the shades of feminism by Djenar Maesa Ayu in *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* as a woman writer when describing female characters. This paper aims to determine the author of a woman thinking in bringing the image of female characters in the perspective of feminism. The method used in this paper is descriptive. A technique used of data collection is the documentary study. In this paper are specifically used gynocritique as feminist literary theory and structuralism-semiotic to dissect this collection of short stories. The elements associated with feminism contained in *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* assessed based characters, women who are in such works. As a result, in the perspective of feminism collection of short stories *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* is a form of rebellion of a woman on the position and her position as a woman among many men. Text display shows the uprising sexuality Djenar Maesa Ayu as a woman writer to the placement of women. It can be said in feminism Djenar Maesa Ayu revolted because women are placed only in the domestic domain.*

Key words: *short stories, gender, sexuality, feminism, Djenar Maesa Ayu*

Abstrak

Karya sastra berunsur seks menjadi sajian yang kuat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen ini seperti menawarkan wacana seksualitas yang vulgar bagi pembaca awam. Namun, dibalik wacana seks yang vulgar ini ada corak feminisme di dalam kumpulan cerpen tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini mengeksplorasi corak feminisme menurut Djenar Maesa Ayu dalam *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* sebagai seorang wanita pengarang ketika menggambarkan tokoh perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran wanita pengarang tersebut dalam memunculkan citra tokoh perempuan dalam perspektif feminisme. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumenter. Dalam tulisan ini secara khusus digunakan pendekatan ginokritik dalam teori sastra feminisme dan teori strukturalisme-semiotik dalam membedah kumpulan cerpen ini. Unsur-unsur yang berkaitan dengan feminisme yang terdapat dalam *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* ditelaah berdasarkan watak-watak perempuan yang ada dalam karya-karya tersebut. Hasilnya, dalam perspektif feminisme kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* merupakan wujud pemberontakan seorang perempuan mengenai posisi dan kedudukannya sebagai perempuan di antara banyak lelaki. Teks yang menampilkan seksualitas

menunjukkan pemberontakan Djenar Maesa Ayu sebagai wanita pengarang terhadap penempatan kaum perempuan. Dapat dikatakan secara feminisme Djenar Maesa Ayu memberontak karena kaum perempuan ditempatkan hanya dalam ranah domestik.

Kata kunci: cerpen, gender, seksualitas, feminisme, Djenar Maesa Ayu

1. Pendahuluan

Feminisme merupakan gerakan pemberdayaan perempuan (*women empowering*) dari segala bentuk diskriminasi, baik itu secara agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Menurut Djajanegara (2003:1—2) gerakan ini muncul dipicu oleh aspek politik terutama di Amerika Serikat, yaitu ketika rakyat Amerika Serikat memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1776 dengan menyebutkan bahwa *all men are created equal*. Pernyataan itu tanpa menyebut perempuan sehingga kaum-kaum feminis menentangnya. Aspek agama juga memicu munculnya gerakan feminisme, menurut kitab Injil yang mengutip ucapan Santo Paulus “Dan kepala setiap perempuan adalah laki-laki, di gereja hendaknya perempuan diam karena dia tidak diizinkan berbicara.” Kemudian gerakan ini dipicu lagi dengan aspek sosial, yaitu pengaruh konsep sosialisme yang mengatakan bahwa perempuan merupakan suatu kelompok dalam suatu masyarakat yang ditindas oleh kelompok lain, yaitu laki-laki.

Penjelasan lain mengenai sebab munculnya feminisme dikemukakan oleh Stimpson (1981) (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003:25). Ia mengemukakan bahwa asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Setelah tahun 1945 kritik feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis. Kemunculan kritik feminis didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat, seperti masuknya perempuan dari semua kelas dan

ras ke dalam kekuatan-kekuatan publik dan proses-proses politik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa feminisme digunakan sebagai satu istilah yang melingkupi persoalan penindasan terhadap wanita dari pelbagai aspek sosial, politik, agama, dan ekonomi oleh lelaki. Relasi yang tidak menguntungkan ini telah membangun citra pandang masyarakat terhadap perempuan sehingga perempuan cocok di ranah domestik.

Dalam konteks ini feminisme mempunyai hubungan yang erat dengan kesastraan. Hal ini diyakini karena kesastraan dihasilkan di bawah pengaruh masyarakat patriarki, yaitu masyarakat yang dikuasai oleh lelaki. Dengan demikian, perempuan dalam beberapa genre karya sastra digambarkan sebagai makhluk yang patuh, tunduk, dan menerima. Justru itu, kritikan feminis (*feminist criticism*) memberi perhatian pada representasi wanita dalam kesastraan dengan membebaskan mereka dari kekangan yang menekan.

Persoalan feminisme memang sesuatu yang menarik untuk dibahas terutama konseptualisasi feminisme dalam karya sastra yang dikarang oleh wanita pengarang. Banyak wanita pengarang “memberontak” terhadap dominasi lelaki pengarang dalam kesastraan Indonesia. Hal ini terjadi karena lelaki pengarang umumnya menggambarkan sosok perempuan dengan rasa, perasaan, dan sudut pandang seorang lelaki. Oleh karena itu, wanita pengarang tentu memiliki imajinasi tersendiri ketika memunculkan sosok perempuan dalam karyanya sehingga gambaran citra perempuan yang muncul sudah semestinya mewakili diri perempuan itu sendiri. Dengan kata lain, setidaknya

mewakili sifat keperempuanan yang dimiliki oleh diri pengarang.

Kenyataan ini dapat dilihat munculnya wanita pengarang yang menulis karya-karya sastra dengan menggambarkan sosok perempuan berdasarkan perasaan dan perspektif keperempuanannya. Salah satu pengarang tersebut adalah Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*.

Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* menyajikan plot bernuansa seksualitas dan selangkangan yang sangat kental. Gambaran karakter perempuan dalam kumpulan ini juga sangat dominan. Dapat dikatakan kumpulan cerpen ini merupakan proses kreativitas Djenar Maesa Ayu dalam menggambarkan keberadaan dan aktualisasi seorang perempuan.

Kenyataan ini mengiring penulis untuk mengeksplorasi bagaimana corak feminisme menurut Djenar Maesa Ayu dalam *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* sebagai seorang wanita pengarang ketika menggambarkan tokoh perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini dengan tegas bertujuan untuk mengetahui pemikiran wanita pengarang tersebut dalam memunculkan citra tokoh perempuan dalam perspektif feminisme.

Dengan demikian, tulisan sederhana ini diharapkan berguna bagi masyarakat umum yang memiliki minat dan perhatian terhadap perkembangan sastra modern dan wanita pengarang di Indonesia. Secara ilmiah kesastraan tulisan ini dapat berguna bagi penelitian yang berkaitan dengan feminisme dan kepengarangan wanita dalam sastra Indonesia.

2. Kerangka Teori

Kata feminisme berasal dari kata latin *femina* (perempuan) yang mempunyai makna “memiliki kualitas perempuan” dan istilah tersebut mulai dipakai pada tahun

1890-an dalam sebuah publikasi bernama *The Athenaeum*, 27 April 1895 (Arivia, 2003:90). Namun, feminisme mulai membuka horizon baru dalam kritikan sastra bermula pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an (Aziz, 2003:31).

Perlawanan terhadap ideologi gender dalam sastra melahirkan aliran feminisme (Djajanegara, 2003:27). Hal ini menimbulkan suatu kritik sastra baru dalam melihat tokoh dan penokohan perempuan dalam karya sastra dengan perspektif feminisme. Goefe (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003:23) mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Asas-asas penting yang menjadi titik tumpu dalam pendekatan feminisme ini adalah “ketidakadilan gender” yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi nilai peran gender (Fakih, 1999:12--13). Oleh karena itu, perempuan lebih sering dicitrakan sebagai perempuan patriarki, yaitu citra wanita yang dibayangi oleh lelaki. Aziz (2003:36) mengemukakan bahwa “citra ini dapat dilihat berdasarkan tiga unsur, yaitu pembawaan, peranan seks, dan status seorang wanita itu. Ketiga unsur ini berasaskan unsur budaya, seperti ideologi, sosial, kelas, ekonomi, pendidikan, kekuasaan, mitos, dan agama.”

Menurut Millet (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003:24) dipandang dari sudut sosial, feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Patriarki (pemerintahan ayah) adalah sebuah istilah

yang digunakan untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Hal ini selaras dengan pendapat Kate Millet (1990) dalam Aziz (2003:36) bahwa perempuan-perempuan stereotipe seperti ini muncul dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan struktur patriarki, yaitu sebuah struktur masyarakat yang berasaskan lelaki sebagai orang yang berkuasa dan segalanya selalu merujuk lelaki. Struktur patriarki ini menghasilkan apa yang dikenal dengan istilah politik seksual (*sexual politics*). Pembentukan dan penguatan struktur patriarki dalam suatu masyarakat itu dapat dipahami melalui teori patriarki yang berasaskan proses pembudayaan. Melalui politik seksual, lelaki mengenakan tanggapannya terhadap perempuan dengan tanggapan yang stereotipe. Kesalahan tanggapan stereotipe ini adalah menganggap bahwa perempuan itu merupakan penggoda dan akan membawa kesesatan serta kehancuran.

Citra perempuan stereotipe ini dikaitkan dengan watak perempuan yang memperlihatkan peranan seksnya yang stereotipe, seperti mengurus rumah tangga, melahirkan dan mendidik anak-anak, melayan makan, minum, dan seks suami, serta menjadi teman sosial dan seks lelaki. Dalam perspektif masyarakat umum perempuan pun dianggap sebagai seseorang yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui sehingga dapat dinikahi dan dihamili oleh seorang lelaki.

Menurut Elaine Showalter (dalam Aziz, 2003:36—37) terdapat dua pendekatan fundamental dalam kritikan feminis, yaitu kritik feminis (*feminist critique*) dan ginokritik (*gynocritique*). Kritik feminis merupakan pendekatan yang memberi perhatian kepada wanita sebagai pembaca, yaitu wanita sebagai pembaca karya sastra yang dihasilkan oleh lelaki. Subjek yang menjadi tumpuan kritik feminis ini ialah citra ataupun watak wanita yang digarap

dalam karya sastra yang dihasilkan oleh lelaki. Kritik feminis juga memberi perhatian pada persoalan pengabaian dan salah tanggap lelaki terhadap wanita dalam kritikan, serta sejarah sastra yang digarap oleh lelaki. Kritik feminis dianggap tidak mengungkap ataupun menegaskan pengalaman wanita. Oleh karena itu, muncul *ginokritik* yang dengan tegasnya memberi penekanan pada wanita sebagai pengarang. Kritik *ginokritik* ini lebih fokus pada karya sastra yang dihasilkan oleh wanita. Kritik ini melihat kenyataan tentang pemikiran perempuan dalam menggambarkan aspek-aspek keperempuanannya.

Dalam tulisan ini analisis dilakukan dengan menggunakan kaidah kritik *ginokritik* terhadap karya wanita sebagai penulis, yaitu karya Djenar Maesa Ayu melalui kumpulan cerita pendek *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Kritik ini melihat kenyataan tentang pemikiran perempuan pengarang dalam menggambarkan aspek-aspek keperempuanannya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sikap dan pemikiran wanita pengarang dalam menggambarkan sosok perempuan dalam karya-karya sastra. Hal ini penting dilakukan agar dapat mengetahui sikap mereka tentang feminisme. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumenter. Metode deskriptif dan teknik studi dokumenter ini dilengkapi dengan teori-teori sastra sebagai suatu pendekatan dalam menganalisis sumber data berupa teks kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Secara khusus tulisan ini dibedah dengan teori feminisme dengan menggunakan pendekatan ginokritik (*gynocritique*) seperti yang dilakukan Aziz

(2003:36—37) dan teori strukturalisme-semiotik (lihat Junus, 1988:1—20; Abdullah, 1995:60).

Pada prinsipnya kerangka analisis feminisme dengan dukungan strukturalisme-semiotik dapat memperkuat analisis ini. Manfaatnya, penelitian ini memperlihatkan hakikat, sejauh mana sistem tanda yang berlaku dalam karya sastra seorang wanita pengarang sebagai suatu manifestasi pemikiran pengarang mengenai sikap dan ideologinya tentang feminisme yang tergambarkan melalui watak-watak perempuan dalam cerita.

4. Pembahasan

4.1 Wacana Seksualitas dan Feminisme Djenar Maesa Ayu

Dalam menganalisis dan melihat aspek-aspek feminisme kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* oleh Djenar Maesa Ayu asas-asas penting yang menjadi titik tumpu adalah “ketidakadilan gender”. Hal ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi nilai peran gender (Fakih, 1999:12—13). Oleh karena itu, perempuan lebih sering dicitrakan sebagai perempuan patriarki, yaitu citra wanita yang dibayangi oleh lelaki. Aziz (2003:36) mengemukakan bahwa “Citra ini dapat dilihat berdasarkan tiga unsur, yaitu pembawaan, peranan seks, dan status seorang wanita itu. Ketiga unsur ini berasaskan unsur budaya, seperti ideologi, sosial, kelas, ekonomi, pendidikan, kekuasaan, mitos, dan agama.”

Dalam pandangan feminisme perempuan dikatakan mempunyai subbudayanya tersendiri. Oleh karena itu, lelaki pengarang dianggap tidak mampu menggarap perempuan dengan adil dan

benar dalam karya mereka. Tidak mengherankan Djenar Maesa Ayu berusaha “berontak” dalam menggambarkan sosok perempuan dalam karyanya. Wujud pemberontakan itu tentu mengikuti kata hati dan nalurinya sebagai pribadi.

Feminisme yang berkaitan dengan bias gender terungkap dalam cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu. Misalnya adalah kesangsian seseorang terhadap kemampuan perempuan. Dalam hal ini perempuan telah diberi garis batas, yaitu rumah dan ranah domestik sebagai bidang kerjanya. Marginalisasi perempuan menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Pemikiran feminisme Djenar Maesa Ayu mengenai marginalisasi perempuan sebagai warga kelas dua yang selalu ditempatkan dalam ranah domestik dapat dilihat melalui kutipan cerpen yang berjudul *Moral* berikut ini.

... Saya tidak punya pekerjaan. Mau sekolah tinggi-tinggi, orang tua melarang. Kata mereka, “Tak usah kamu sekolah tinggi-tinggi. Yang penting buat perempuan cuma pintar-pinter merawat diri dan pintar-pinter rawat suami. Lebih baik kamu belajar masak. Cinta dimulai dari mata turun ke perut dan dari perut turun ke hati.” Aneh, dari perut kok turun ke hati? Mungkin dari perut turun ke bawah perut tapi mereka tidak tega mengatakannya walaupun tega anaknya mempraktekkannya. Tapi kenyataannya, jangankan masak dan merawat suami. Akhirnya cuma dapat suami orang. Tapi saya ambil segi positifnya saja. Yang penting saya melakukannya demi masa depan yang berarti juga menyenangkan hati orang tua. Kalau pacar saya yang suami orang sekarang ini bisa memberi fasilitas yang kelak mempermudah saya mencari jodoh sesuai kemauan orangtua, bukankah itu sebuah pahala? Pokoknya, saya tidak merugikan siapa

pun. Yang saya lakukan berdasarkan senang sama senang. Saya tidak ingin memiliki dan tidak pernah terpikir untuk merebutnya dari sang istri (Djenar Maesa Ayu, 2004:29).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan feminis pengarang yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap pandangan orang tua terhadap anak perempuannya. Pandangan pengarang dapat kita lihat melalui penokohan perempuan dalam cerpen di atas, yang diwakilkan oleh tokoh saya. Pada konteks cerpen ini orang tua lebih menganggap perempuan sebagai sosok manusia yang bidang kerjanya di dapur atau sebagai ibu rumah tangga yang taat, setia, dan hanya bekerja di bawah kuasa sang suami. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi dan memiliki pendidikan yang layak sebagai bekal kemandirian dan kejayaan hidup secara ekonomi.

Perempuan dalam konteks ini semata-mata dipandang sebagai objek seksual, juga sebagai *the second sex* 'gender kelas dua'. Hal ini berkaitan dengan pandangan mapan dalam konteks budaya di Indonesia bahwa perempuan adalah subordinasi laki-laki. Selain itu, keberadaan perempuan dipandang melekat pada laki-laki atau dapat juga dikatakan bahwa kebermaknaan hidup seorang perempuan erat kaitannya dalam hubungannya dengan laki-laki sebagai sang penguasa.

Satu hal yang menarik dari cara pengarang untuk menyelesaikan kekecewaannya terhadap sebuah pandangan mapan tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah melalui sebuah perilaku yang menyimpang. Pengarang cerpen ini mengimplementasi pelanggaran orang tua itu dengan menggoda suami orang untuk kepuasan batinnya tanpa memedulikan moral dan etika beragama masyarakatnya.

Djenar Maesa Ayu ternyata menjadikan perempuan sebagai penggoda dan perangkap kaum lelaki. Bukankah hal

ini dikritik oleh para aktivis feminis ketika lelaki pengarang kerap menggambarkan perempuan sebagai penggoda dan kotor. Bahkan, kaum feminis menentang keras mitos Yunani yang menempatkan perempuan sebagai pemusnah lelaki dan memiliki citra seksual yang kotor sehingga dapat membawa malapetaka pada lelaki (lihat Aziz, 2003:36—38). Dalam konteks ini Djenar Maesa Ayu tidak ubahnya lelaki pengarang dalam menggambarkan sosok perempuan dalam karyanya.

Sepertinya pengarang ingin menyampaikan pesan kesetaraan gender bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Oleh Djenar Mesa Ayu pandangan feminisme ini digambarkannya dengan menunjukkan sebuah "pemberontakan" bahwa perempuanlah yang memanfaatkan dan mendominasi lelaki bukan lelaki yang memanfaatkan dan mendominasi perempuan. Ini tergambar dengan jelas dalam kutipan di atas yang secara lugas diulas oleh pengarang bahwa perempuan dapat memanfaatkan lelaki untuk mencari jodoh dan kekayaan. Dalam konteks ini perempuan seperti di atas dominasi laki-laki.

Pandangan ini menunjukkan sebuah pemberontakan terhadap sebuah sistem patriarki, yaitu wujud perlawanan terhadap citra perempuan yang selalu dibayangi kekuasaan penuh seorang lelaki. Citra seperti ini dapat dikenal berdasarkan tiga unsur, yaitu pembawaan, peranan seks, dan status seorang perempuan itu. Ketiga unsur ini berasaskan unsur budaya, seperti ideologi, sosial, kelas, ekonomi, pendidikan, kuasa, mitos, dan agama. Citra wanita stereotype ini dikaitkan dengan watak perempuan yang memperlihatkan peranan seksnya yang stereotype, seperti mengurus rumah tangga, melahirkan, mendidik anak, melayan makan, minum, dan seksual lelaki.

Tanggapan yang demikian mungkin cenderung dibuat oleh lelaki pengarang

dalam menggambarkan watak perempuan dalam karyanya. Kesalahan tanggapan stereotipe ini adalah menganggap bahwa perempuan itu merupakan penggoda dan akan membawa kesesatan, serta kehancuran. Lalu apakah pengarang perempuan cenderung untuk menghindarkan diri dari stereotipe seperti ini? Kalau dilihat dari cerpen-cerpen yang termuat dalam *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*, citra perempuan yang dianggap penggoda dan penghancur kehidupan laki-laki juga masih jelas digambarkan oleh sosok perempuan. Malahan, watak perempuan dengan berani digambarkan oleh pengarangnya sebagai sosok yang justru memanfaatkan kelemahan lelaki demi kepentingan nafsu seks dan kepentingan ekonomi diri perempuan itu.

Gambaran sosok perempuan demikian dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* adalah wujud pemberontakan dari Djenar Maesa Ayu berkaitan dengan dominasi lelaki terhadap kaum perempuan ketika bicara tentang seks. Meminjam bahasanya Kurnia (2004) cara berpikir demikian agak mirip dengan Anaïs Nin (1903—1977) yang kebetulan adalah seorang perempuan. Novelis dan cerpenis Amerika keturunan Prancis yang menulis serangkaian catatan harian bermuatan seksual. Di ujung usianya Anaïs Nin mengukuhkan namanya sebagai ikon feminis dan penulis garda depan di negerinya seiring dengan gerak zaman yang menuntut keterbukaan. Itu semua dikaitkan pula dengan sejumlah *affair*-nya dalam kehidupan nyata termasuk dengan penulis terkemuka Amerika lainnya, Henry Miller. Dalam pengantar untuk kumpulan cerita erotisnya, *Delta of Venus: Erotica* (1969), Nin yang merupakan pengagum D. H. Lawrence antara lain menulis bahwa yang dilakukannya adalah mencoba menuliskan aspek seksualitas perempuan dari sudut pandang dan penghayatan perempuan sendiri, bukan seksualitas perempuan dari

kacamata lelaki seperti yang dilakukan D. H. Lawrence melalui sejumlah karakter perempuan dalam novel-novelnya, seperti *Lady Chatterley* dan *Ursula Brangwen*.

Kalau dalam karya lelaki pengarang, perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu disalah-salahkan dan sebagai biang atau kambing hitam kegagalan seorang lelaki atau penghancur rumah tangga orang lain. Namun, di tangan wanita pengarang watak perempuan digambarkan sebagai seorang perempuan yang menang, di atas dominasi laki-laki, dan perilaku ini dibenarkan dengan alasan-alasan sosial dan ekonomi perempuan itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Cermin, bukankah itu perempuan yang datang kemarin?”

“Ya, Meja.”

“Tapi ia tak bersama laki-laki yang kemarin.”

“Meja...Meja...begitu saja kok heran. Lelaki itu juga sering *gonta-ganti* pasangan kemari.”

“Wah... wah... jaman modern sekarang ini tak ada yang luar biasa lagi ya, Cermin. Semuanya jadi super biasa.”

Pasangan itu terengah-engah di ranjang. Jari perempuan itu mencakar-cakar seprai hingga acak-acakan. Tangan prianya menggenggam erat rambut perempuannya. Setelah itu, mereka diam dalam kebersamaan. Hanya terdengar desah napas mereka yang berangsur-angsur mereda.

Tiba-tiba kesunyian pecah oleh suara dering ponsel. Tangan perempuan itu mencari-cari ponsel di atas meja sementara tubuhnya masih berada di bawah pasangannya.

“Sophie! Kita harus bicara!”

“Tak bisa sekarang.”

“Jangan menghindar, ini penting! Kuhubungi kamu setengah jam lagi setelah aku dapat nomor kamar!”

Sophie tertawa geli dalam hati, lalu tersenyum mesra menatap sang pria.

“Aku harus segera pergi, ada pekerjaan yang tak bisa ditunda.”

Sang pria yang kelihatan lebih muda dari Sophie mengecup keningnya seolah sudah mengerti maksud Sophie. Sophie beranjak ke kamar mandi. Di bawah kucuran air hangat *shower*, Sophie tersenyum geli membayangkan ekspresi Si Mas yang sedang gundah saat ini. Lalu ia menyelesaikan bilasan terakhirnya tanpa memakai sabun mandi (Djenar Maesa Ayu, 2004:23—24).

Watak Sophie seorang perempuan yang digambarkan oleh Djenar Maesa Ayu dalam kutipan di atas menyiratkan dominasi dan kekuasaan. Dalam konteks ini dominasi perempuan terhadap laki-laki dalam hubungan sosial menunjukkan perempuan tidaklah “sebodoh” dan “serendah” bayangan laki-laki. Kalau melihat fakta patriarki dalam kehidupan di Indonesia—ada kecenderungan hanya laki-laki yang boleh berpoligami dan memiliki istri simpanan tanpa sepengetahuan istri pertamanya. Sosok Sophie dapat dikatakan sebagai representasi pemberontakan terhadap pandangan mapan yang demikian itu. Oleh karena itu, watak Sophie justru bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oknum lelaki dalam masyarakat patriarki tersebut.

Djenar Maesa Ayu memberontak dan menyampaikan pesan agar laki-laki jangan seandainya saja menjalin suatu ikatan perkawinan tanpa sebuah tanggung jawab. Artinya, hubungan suami-istri selayaknya dihargai dan dijaga bukan untuk disia-siakan dengan mencari kesenangan seksual dengan perempuan lain. Nah, ide perselingkuhan dan sosok simpanan lain (PIL/WIL) seolah-olah menjadi inspirasi bagi Djenar Maesa Ayu untuk menyindir kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Ini menunjukkan

bahwa bias gender dalam konteks ini lebih disebabkan oleh marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi yang sebabkan oleh kemiskinan ekonomi para lelaki sehingga dapat dengan mudah dan leluasa mendominasi kaum perempuan.

Di samping itu, kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* merupakan wujud pemberontakan seorang perempuan mengenai posisi dan kedudukannya sebagai perempuan di antara banyak lelaki. Pemberontakan ini berkaitan dengan beban sosial mereka; mengapa harus seorang perempuan yang menyusui dan menjaga anak-anaknya. Bukankah sosok lelaki (ayah) juga punya tanggung jawab untuk merawat, dan memiliki beban sosial yang sama dengan kaum perempuan—dengan tujuan untuk menyenangkan dan mendidik anak-anaknya? Pemberontakan ini digambarkan oleh Djenar Maesa Ayu melalui watak perempuan kecil yang selalu meminta susu dari para lelaki, terutama teman-teman ayahnya dengan cara mengisap penis mereka sampai mereka merasakan dan mengeluarkan air mani yang sangat disukai oleh perempuan kecil itu. Perhatikan kutipan cerpen *Menyusu Ayah* berikut ini.

“Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik. Tidak seperti teman-teman sebaya yang menjuluki saya gadis perkasa, gadis jahat, atau gadis sundal. Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusui di sana. Saya senang mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggaman yang mengencang pada rambut saya. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas

menyusu. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusu Ayah.” (Djenar Maesa Ayu, 2004:39).

Dalam konteks cerpen *Menyusu Ayah* ini penulis selalu membuka paragrafnya dengan kalimat yang menyatakan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang selalu dibayangkan oleh laki-laki. Kutipan tersebut tampak dalam konstruksi formulaik yang menjadi pengikat cerita sebagai berikut. “Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan Saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.” (Djenar Maesa Ayu, 2004:37).

Penulis ingin menyampaikan bahwa secara kontekstual perempuan juga bisa seperti laki-laki dan boleh melakukan pekerjaan—yang selama ini sepertinya hanya dimiliki dan didominasi laki-laki. Pandangan ini mungkin tidak akan selalu bisa diterima oleh penganut ideologi keagamaan. Namun, hal ini adalah sesuatu yang normal terjadi bagi para penganut ideologi feminisme. Sebab, ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat Indonesia melahirkan sebuah karya “mahaberani”, seperti yang terungkap dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* ini.

5. Penutup

Wacana seksualitas Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* erat kaitannya dengan wacana feminisme. Teks yang menampilkan seksualitas menunjukkan

pemberontakan Djenar Maesa Ayu terhadap penempatan kaum perempuan. Dapat dikatakan secara feminisme Djenar Maesa Ayu memberontak karena kaum perempuan ditempatkan hanya dalam ranah domestik. Menurutnya yang bisa dan harus mengasuh, merawat, membahagiakan serta mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu. Seorang ayah pun harus bisa melakukan hal yang sama. Dengan kata lain, ranah domestik tidak semata milik perempuan tetapi juga milik laki-laki.

Wacana feminisme yang berunsurkan seksualitas dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* merupakan wujud pemberontakan seorang perempuan mengenai posisi dan kedudukannya sebagai perempuan di antara banyak lelaki. Pemberontakan ini berkaitan dengan beban sosial mereka. Mengapa harus seorang perempuan yang menyusu dan menjaga anak-anaknya. Bukankah sosok lelaki (ayah) juga punya tanggung jawab untuk merawat dan memiliki beban sosial yang sama dengan kaum perempuan, yaitu mengasuh, menjaga, dan memasak untuk anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. Rahim. 1995. *Pemikiran Sasterawan Nusantara: Suatu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aziz, Sohaimi Abdul. 2003. *Teori & Kritikan Sastera: Modenisme, Pascamodenisme, Pascakolonialisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Krtitik Sastra Feminisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fakikh, Mansour dkk. 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kurnia, Anton. “Perempuan, Seks, Sastra”. Sinar Harapan, 24 April 2004.

Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.